



Volume 22 NO 1, Januari 2020

Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas

Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Fulmer (Studi Pada PT Semen Padang Periode 2014-2018)

Rangga Putra Ananto ¹, Fera Sriyunianti ², Ferdawati ³

¹Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang^{1,2,3}

e-mail: rangga@pnp.ac.id¹

vra_sri@yahoo.com²

f3rd4@yahoo.com³

ABSTRACT

The condition of the mining sector in Indonesia has recently experienced a decline. As quoted on CNN Indonesia, that the mining and quarrying industry recorded a decline in growth amid the shiny national economy. Almost the same thing was also seen in PT Semen Padang, which also experienced a decline in financial performance. This study aims to analyze whether PT. Semen Padang has the potential to experience financial distress. The method used is the Fulmer method, because the method can see how much potential financial distress that might occur at PT Semen Padang. This type of research is descriptive quantitative research. The object of this research is PT Semen Padang. By using a sample of the 2014-2018 financial statements at PT Semen Padang. The data analysis method uses the Fulmer method. Fulmer analysis results for the financial performance of PT. Semen Padang predicts that PT Semen Padang is in good condition.

Keywords: *financial distress, fulmer*

ABSTRAK

Kondisi sektor pertambangan di Indonesia akhir akhir ini mengalami penurunan. Seperti dikutip di CNN Indonesia, bahwa industri pertambangan dan penggalan mencatat penurunan pertumbuhan di tengah mengilapnya perekonomian nasional. Hal yang hampir sama juga terlihat pada PT Semen Padang yang juga mengalami penurunan kinerja keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah PT. Semen Padang berpotensi mengalami financial distress. Metode yang digunakan yaitu metode Fulmer, karena metode tersebut dapat melihat seberapa besar potensi financial distress yang mungkin akan terjadi pada PT Semen Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif diskriptif. Obyek penelitian ini adalah PT Semen Padang. Dengan menggunakan sampel laporan keuangan periode 2014-2018 pada PT Semen Padang. Metode analisis data menggunakan metode Fulmer. Hasil analisis Fulmer untuk kinerja keuangan PT. Semen Padang memprediksi bahwa pada PT Semen Padang berada dalam kondisi yang baik.

Kata Kunci: *financial distress, fulmer*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang ditandai dengan pertumbuhan industri sangat pesat, membuat tingkat persaingan menjadi semakin ketat. Perusahaan

senantiasa bersaing mendapatkan konsumen dan berusaha menjadikan produknya atau jasanya semakin diminati oleh pelanggan. Dengan demikian perusahaan harus berusaha

agar tetap bisa bersaing dan bertahan. Perusahaan perlu memperhatikan beberapa hal di dalam menghadapi persaingan, salah satunya adalah kondisi kinerja keuangan perusahaan. Kondisi kinerja keuangan perusahaan menunjukkan bagaimana tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Kebangkrutan adalah hal krusial yang paling ditakuti dan harus diwaspadai oleh setiap entitas. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal (sinyal) kemungkinan akan terjadinya potensi kebangkrutan di masa depan. Semakin dini sinyal kebangkrutan tersebut diketahui, semakin baik bagi perusahaan untuk bisa melakukan tindak lanjut, agar kebangkrutan tersebut tidak benar-benar terjadi pada perusahaan dan perusahaan dapat mengantisipasi dan membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan. Salah satu tanda awal terjadinya kebangkrutan adalah *financial distress*.

Laporan Keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan tersebut yang dimana nantinya akan bermanfaat untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis rasio. Analisis laporan keuangan hanya menekankan pada satu aspek keuangan saja. Hal tersebut menjadikan kelemahan dari analisis laporan keuangan maka dari itu memerlukan suatu alat analisis untuk mengabungkan berbagai aspek keuangan tersebut, alat tersebut merupakan analisis kebangkrutan. Analisis kebangkrutan

penting dilakukan dengan pertimbangan kebangkrutan suatu perusahaan terbuka (*go public*) akan merugikan banyak pihak. Pihak – pihak tersebut antara lain adalah, investor yang berinvestasi dalam bentuk saham maupun obligasi, kreditur yang dirugikan karena terjadinya gagal bayar (*default*), karyawan perusahaan tersebut karena terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) serta manajemen perusahaan itu sendiri.

Kondisi sektor pertambangan di Indonesia akhir akhir ini mengalami penurunan. Seperti dikutip di CNN Indonesia, bahwa industri pertambangan dan penggalian mencatat penurunan pertumbuhan di tengah mengilapnya perekonomian nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut, sektor pertambangan dan penggalian mengalami kontraksi negatif 0,49 persen. Padahal, pertumbuhan ekonomi kuartal I 2017 tembus 5,01 persen, membaik jika dibanding periode yang sama tahun lalu, yaitu 4,92 persen.

Kepala BPS Suhariyanto mengatakan, kedua sektor tersebut terkontraksi lantaran dua perusahaan besar, yakni PT Freeport Indonesia (PTFI) dan PT Amman Mineral Nusa Tenggara (AMNT) eks PT Newmont Nusa Tenggara sempat mengalami penurunan produksi hingga 60 persen sejak Januari lalu seiring dengan habisnya izin ekspor konsentrat bagi perusahaan. Sektor pertambangan dan penggalian merupakan satu-satunya sektor yang mengalami kontraksi negatif 0,49 persen. Ini juga karena penurunan produksi tembaga dan emas oleh PT Freeport Indonesia dan PT Amman (CNN Indonesia, 2017)

PT Semen Padang sebagai salah satu Pabrik Semen terbesar di Indonesia juga sedang mengalami penurunan kinerja keuangan. Seperti dikutip dari *covesia.com*, diungkapkan oleh Direktur Keuangan PT Semen Padang bapak Tri Hartono memaparkan pencapaian kinerja

PT Semen Padang pada lima tahun terakhir mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan kondisi persaingan industri semen yang semakin tinggi serta beberapa tantangan yang muncul, antara lain, over supply dimana rata-rata produksi semen hanya diserap sebesar 66 %. Pemain semen china yang terus menerus masuk dan melakukan penetrasi ke pasar Indonesia.

Potensi kebangkrutan suatu entitas bisa diramalkan dengan berbagai model yang ada. Model Prediksi kebangkrutan sangat penting bagi perusahaan, investor, kreditor maupun pemerintah. Pihak-pihak tersebut biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress*. Sinyal tersebut diantaranya adalah laba perusahaan yang terus mengalami penurunan, jumlah hutang yang terus meningkat, macetnya pembayaran dividen, dan lain lain. Salah satu model prediksi kebangkrutan yang paling sering digunakan adalah Model Fulmer. Hasil akhir dari Model ini adalah mendapatkan nilai "H Score" yaitu nilai yang menunjukkan kinerja perusahaan apakah berada dalam keadaan sehat atau tidak, sekaligus menggambarkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Kondisi kinerja keuangan PT Semen Padang yang menurun beberapa tahun terakhir, mungkin akan berpotensi mengalami kebangkrutan. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberi gambaran, tentang potensi kebangkrutan yang mungkin akan terjadi di masa depan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah PT Semen Padang berpotensi mengalami kebangkrutan?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya potensi kebangkrutan pada PT Semen Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pengertian metode deskriptif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012:21), menyatakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Sedangkan penelitian kuantitatif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012:11) adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data yang dikumpulkan adalah data historis dari PT Semen Padang, laporan penelitian dan juga data keuangan dari perusahaan yang diterbitkan melalui internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan membuka website dari objek yang akan diteliti, maka dari itu akan mendapatkan laporan Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Semen Padang tahun 2014-2018. Dari data tersebut, akan dilakukan perhitungan rasio rasio dalam Model Fulmer.

Model prediksi kebangkrutan Model Fulmer H-Score adalah sebagai berikut.

$$H = 5,528(V1) + 0,212(V2) + 0,073(V3) + 1,270(V4) - 0,120(V5) + 2,335(V6) + 0,575(V7) + 0,083(V8) + 0,894(V9) - 6,075$$

Keterangan:

$$V_1 = \text{Retained Earning} / \text{Total Assets}$$

$$V_2 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$$

$$V_3 = \text{EBT} / \text{Equity}$$

$$V_4 = \text{Cash Flow} / \text{Total Debt}$$

$$V_5 = \text{Debt} / \text{Total Assets}$$

$$V_6 = \text{Current Liabilities} / \text{Total Assets}$$

$$V_7 = \text{Log Fix Assets}$$

$$V_8 = \text{Working Capital} / \text{Total Debt}$$

$$V_9 = \text{Log EBIT} / \text{Interest}$$

Kriteria:

Jika H Score < 0 maka perusahaan diklasifikasikan “*distress*”

Jika H Score > 0 maka perusahaan diklasifikasikan “*non distress*”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis model Fulmer adalah alat analisis yang digunakan untuk meramalkan tingkat *financial distress* suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian dimasukkan kedalam persamaan. Rasio merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi suatu angka dengan angka lainnya. Didalam Model Fulmer terdapat sembilan item yang dianalisis, yaitu:

Retained Earning to Total Assets

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total asetnya. Rasio ini mengisyaratkan bahwa semakin muda perusahaan, maka makin sedikit waktu dimilikinya untuk membuat laba kumulatif sehingga sehingga semakin besar kemungkinannya *financial distress*. Bila perusahaan merugi maka nilai laba ditahan perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Berikut merupakan tabel perhitungan X_1 PT Semen Padang periode 2014-2018.

Tabel 1

Perhitungan *Retained Earning to Total Assets* PT Semen Padang 2014-2018

Tahun	Laba ditahan	Total aset	X1
2014	3,892,271,328,000	5,884,803,713,000	0.66
2015	4,148,260,035,000	7,393,030,784,000	0.56
2016	4,583,478,429,000	9,210,952,435,000	0.50
2017	4,792,478,429,000	10,140,569,000,000	0.47
2018	5,276,115,429,000	9,992,063,000,000	0.53

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas, rasio laba ditahan terhadap total aset tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan nilai

0,66 sedangkan rasio terendah terjadi pada tahun 2017 dengan nilai 0,47. Rasio laba ditahan terhadap total aset tahun 2014 sebesar 0,66. Artinya setiap Rp.1,- total aset yang dimiliki mampu menghasilkan laba ditahan sebesar 0,66. Rasio X_1 tahun 2015 sebesar 0,56 artinya setiap Rp.1,- total aset dapat menghasilkan 0,56 laba ditahan. Rasio X_1 tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0,50 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 nilai X_1 masih mengalami penurunan menjadi 0,47 ini berarti setiap Rp.1,- dari total aset mampu menghasilkan 0,47 laba ditahan. Kemudian pada tahun 2018 rasio X_1 meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 0,53 ini berarti setiap Rp.1,- dari total aset dapat menghasilkan laba ditahan sebesar 0,53. Dari data diatas tidak ada Rasio X_1 PT Semen Padang yang negatif yang berarti perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode tersebut.

Sales to Total Assets

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Untuk mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Semakin besar nilai rasio ini maka semakin efisien penggunaan seluruh aset dalam menghasilkan penjualan. Berikut ini table penjualan terhadap aset PT Semen Padang periode 2014-2018.

Tabel 2

Perhitungan *Sales to Total Assets* PT Semen Padang 2014-2018

Tahun	Penjualan	Total aset	X2
2014	6,408,766,771,000	5,884,803,713,000	1.09
2015	6,528,321,253,000	7,393,030,784,000	0.88
2016	6,221,204,124,000	9,210,952,435,000	0.68
2017	6,652,221,000,000	10,140,569,000,000	0.66
2018	7,291,707,000,000	9,992,063,000,000	0.73

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan rasio diatas, nilai rasio tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan nilai 1,09 sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2017 dengan nilai 0,66. Untuk rasio penjualan terhadap total aset dari tahun 2014-2017 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2014 hasil penjualan terhadap total aset sebesar 1,09 berarti setiap satu kali perputaran total aset mampu menghasilkan sebesar 1,09 penjualan. Tahun 2015 rasio X_2 mengalami penurunan menjadi 0,88 artinya setiap satu kali perputaran total aset mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,88. Kemudian pada tahun 2016 rasio X_2 kembali mengalami penurunan menjadi 0,68 artinya hanya 0,68 penjualan yang dapat diperoleh perusahaan dari setiap satu kali perputaran total aset. Tahun 2017 rasio X_2 masih mengalami penurunan dengan nilai 0,66. Ini berarti setiap satu kali perputaran aset hanya mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,66. Penurunan hasil rasio tersebut disebabkan karena penjualan perusahaan meningkat lebih kecil dari total aset.

Earning Before Tax to Equity

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitas atau modal sendiri atau dengan kata lain mengukur pengembalian atas modal. Semakin besar nilai rasio ini maka semakin cepat tingkat pengembalian modal. Berikut merupakan tabel laba setelah pajak terhadap ekuitas PT Semen Padang periode 2014-2018.

Tabel 3
Perhitungan EBT to Equity PT Semen Padang 2014-2018

Tahun	EBT	Equity	X3
2014	1,202,936,714,000	4,237,206,684,000	0.28
2015	988,634,662,000	4,460,447,603,000	0.22
2016	986,726,854,000	4,889,640,771,000	0.20
2017	690,000,000,000	4,951,000,000,000	0.14
2018	1,011,000,000,000	5,502,795,000,000	0.18

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan diatas nilai rasio tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan nilai 0,28 sedangkan nilai rasio terendah terjadi pada tahun 2017 dengan nilai 0,14. untuk rasio Laba setelah pajak terhadap ekuitas dari tahun 2014-2017 mengalami penurunan. Tahun 2014 hasil laba sebelum pajak terhadap modal yang dimiliki sebesar 0,28 yang berarti setiap Rp.1,- yang digunakan dari modal mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0,28. Pada tahun 2015 rasio X_3 mengalami penurunan nilai menjadi 0,22 yang berarti setiap Rp.1,- yang digunakan dari modal mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0,22. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah modal yang digunakan tetapi laba sebelum pajak yang dihasilkan menurun. Kemudian tahun 2016 kembali mengalami penurunan rasio X_3 menjadi 0,20 terjadi penurunan sebesar 0,02 dari tahun sebelumnya yang berarti setiap Rp.1,- yang digunakan dari modal mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0,20. Hal ini peningkatan modal tidak diiringi dengan peningkatan laba setelah pajak. Pada tahun 2017 nilai rasio X_3 masih mengalami penurunan dan merupakan nilai X_3 terendah dengan nilai 0,14 yang berarti setiap Rp.1,- yang digunakan dari modal mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar 0,14. Hal ini disebabkan tingkat laba sebelum pajak mengalami penurunan yang cukup signifikan sehingga tingkat pengembalian modalnya pun semakin kecil. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 0,18 yang berarti setiap Rp.1,- yang digunakan dari modal mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0,18. Hal ini disebabkan kenaikan tingkat laba setelah pajak tahun tersebut.

Cash Flow to Total Debt

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam membayar utangnya dan apakah kas perusahaan mampu untuk membayar semua utangnya. Rasio ini menunjukkan jangka waktu pembayaran hutang oleh perusahaan dengan asumsi arus kas semuanya digunakan untuk membayar utang. Berikut merupakan tabel perhitungan arus kas terhadap total utang PT Semen Padang periode 2014-2018.

Tabel 4
Perhitungan *Cash flow to Total Debt*
PT Semen Padang 2014-2018

Tahun	Cash Flow	Total Debt	X4
2014	838,265,656,000	1,647,597,029,000	0.51
2015	1,419,681,542,000	2,932,583,181,000	0.48
2016	1,416,712,131,000	4,321,311,664,000	0.33
2017	393,000,000,000	5,190,000,000,000	0.08
2018	1,298,000,000,000	4,476,470,000,000	0.29

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas, nilai rasio X₄ PT Semen Padang menurun tahun 2014-2017. Pada tahun 2014 nilai X₄ sebesar 0.51 yang berarti setiap Rp.1,- yang digunakan dari dari utang mampu menghasilkan kas sebesar 0.51. Pada tahun 2015 nilai X₄ sebesar 0.48 yang berarti setiap Rp.1,- yang digunakan dari dari utang mampu menghasilkan kas sebesar 0.48. Pada tahun 2016 nilai X₄ sebesar 0.33 yang berarti setiap Rp.1,- yang digunakan dari dari utang mampu menghasilkan kas sebesar 0.33. Pada tahun 2017 nilai X₄ sebesar 0.08 yang berarti setiap Rp.1,- yang digunakan dari dari utang mampu menghasilkan kas sebesar 0.08. Pada tahun 2018 nilai X₄ sebesar 0.29 yang berarti setiap Rp.1,- yang digunakan dari dari utang mampu menghasilkan kas sebesar 0.29. Rasio X₄ terendah terjadi pada tahun 2017 dengan nilai 0,08. Hal ini disebabkan arus kas yang dihasilkan mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar Rp.1,023,712,131,000,- dari tahun sebelumnya serta adanya peningkatan total utang. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya dipertanyakan karna rasio X₄ mendekati nol. Nilai rasio X₄

tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan nilai 0,51.

Debt to Total Assets

Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas sebuah perusahaan secara total. Rasio ini untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. Rasio ini dapat menunjukkan proporsi utang perusahaan terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh hutang. Berikut merupakan tabel rasio perhitungan total utang terhadap total aset PT Semen Padang 2014-2018.

Tabel 5
Perhitungan *Total Debt to Total Assets*
PT Semen Padang 2014-2018

Tahun	Total Debt	Total Assets	X5
2014	1,647,597,029,000	5,884,803,713,000	0.28
2015	2,932,583,181,000	7,393,030,784,000	0.40
2016	4,321,311,664,000	9,210,952,435,000	0.47
2017	5,190,000,000,000	10,140,000,000,000	0.51
2018	4,476,470,000,000	9,992,063,000,000	0.45

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas, maka nilai rasio X₅ PT Semen Padang cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 rasio X₅ sebesar 0,28 yang berarti setiap Rp. 1,- total utang dapat dijadikan dengan total aset yang tersedia sebesar 0,28. Pada tahun 2015 rasio X₅ sebesar 0,40 yang berarti setiap Rp. 1,- total utang dapat dijadikan dengan total aset yang tersedia sebesar 0,40. Pada tahun 2016 rasio X₅ sebesar 0,47 yang berarti setiap Rp. 1,- total utang dapat dijadikan dengan total aset yang tersedia sebesar 0,47. Pada tahun 2017 rasio X₅ sebesar 0,51 yang berarti setiap Rp. 1,- total utang dapat dijadikan dengan total aset yang tersedia sebesar 0,51. Pada tahun 2018 rasio X₅ sebesar 0,45 yang berarti setiap Rp. 1,- total utang dapat dijadikan dengan total aset yang tersedia sebesar 0,45. Rasio X₅ tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 0,51 dan nilai

X₅ terendah terjadi pada tahun 2014 dengan nilai 0,28. Dalam analisis rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi nilai rasio berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aset perusahaan guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Apabila jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aset perusahaan maka resiko yang dimiliki perusahaan juga akan tinggi.

Current Liabilities to Total Assets

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset dibiayai oleh utang lancar. Berikut merupakan tabel perhitungan utang lancar terhadap total aset PT Semen Padang periode 2014-2018.

Tabel 6
Perhitungan Current Liabilities to Total Assets PT Semen Padang 2014-2018

Tahun	Current Liabilities	Total Assets	X ₆
2014	1,420,767,227,000	5,884,803,713,000	0.24
2015	2,243,929,698,000	7,393,030,784,000	0.30
2016	1,894,139,218,000	9,210,952,435,000	0.21
2017	2,114,000,000,000	10,140,000,000,000	0.21
2018	2,299,369,000,000	9,992,063,000,000	0.23

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas, rasio X⁶ cenderung fluktuatif. Pada tahun 2014 rasio X⁶ sebesar 0,24 yang berarti setiap Rp. 1,- total utang lancar dapat dijadikan dengan total aset yang tersedia sebesar 0,24. Tahun 2015 rasio X⁶ sebesar 0,30 yang berarti setiap Rp. 1,- total utang lancar dapat dijadikan dengan total aset yang tersedia sebesar 0,30. Tahun 2016 rasio X⁶ sebesar 0,21 yang berarti setiap Rp. 1,- total utang lancar dapat dijadikan dengan total aset yang tersedia sebesar 0,21. Tahun 2017 rasio X⁶ sebesar 0,21 yang berarti setiap Rp. 1,- total utang lancar dapat dijadikan dengan total aset yang tersedia sebesar 0,21. Tahun 2018 rasio X⁶ sebesar 0,23 yang berarti setiap

Rp. 1,- total utang lancar dapat dijadikan dengan total aset yang tersedia sebesar 0,23. Rasio X₆ PT Semen Padang tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan nilai 0,30 sedangkan rasio X₆ terendah terjadi pada tahun 2016 dan 2017 dengan nilai 0,21. Rasio X₆ yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk tidak membayar utang pun akan tinggi. Namun hal ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing industri.

Log Fixed Assets

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya aset tetap yang dimiliki perusahaan. Aset tetap itu diukur sebagai logaritma dari total aset tetap. Nilai aset tetap biasanya nilai lebih besar dari jenis aset lainnya, untuk itu nilai X₇ diperhalus menjadi log aset tetap. Hal ini dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log, jumlah aset tetap yang nilainya ratusan miliar atau bahkan triliun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset tetap sesungguhnya. Berikut merupakan tabel perhitungan nilai X₇ yaitu:

Tabel 7
Perhitungan Log Fixed Assets PT Semen Padang 2014-2018

Tahun	Fixed Assets	Nilai X ₇
2014	2,462,026,935,000	12.39
2015	2,771,246,569,000	12.44
2016	4,762,843,305,000	12.68
2017	6,799,939,071,000	12.83
2018	7,436,777,000,000	12.87

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas, nilai X₇ PT Semen Padang cukup meningkat dari tahun 2014 sampai 2018. Nilai X₇ tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 12,87. Sedangkan perusahaan dengan nilai X₇ terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 12,39. Dengan semakin tinggi nilai X₇ menandakan semakin besar pula nilai aset yang dimiliki perusahaan. Dari hasil diatas pertumbuhan *fixed assets* PT

Semen Padang cenderung meningkat tiap tahunnya dari lima periode. Tetapi perusahaan harus memaksimalkan asset tetap yang dimiliki perusahaan untuk operasional perusahaan secara efektif dan efisien agar asset tetap yang dimiliki memiliki dampak terhadap perusahaan.

Working Capital to Total Debt

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja terhadap total hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut merupakan perhitungan X_8 pada PT Semen Padang periode 2014-2018.

Tabel 8

Perhitungan Working Capital to Total Debt PT Semen Padang 2014-2018

Tahun	Working Capital	Total Debt	X8
2014	1,251,658,344,000	1,294,090,741,000	0.97
2015	1,265,224,868,000	1,647,597,029,000	0.77
2016	52,820,107,000	2,932,583,181,000	0.02
2017	233,308,974,000	4,321,311,664,000	0.05
2018	347,000,000,000	5,190,000,000,000	0.07

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas, nilai X_8 mempunyai nilai yang tidak stabil atau fluktuatif karena modal kerja lebih kecil daripada total kewajiban atau total hutang maka dari itu perusahaan harus bisa memperkecil hutang usaha agar total kewajiban lebih kecil dari modal kerja. Nilai X_8 Tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan nilai 0,97. Sedangkan nilai X_8 terendah terjadi pada tahun 2016 dengan nilai 0,02. Pada tahun 2016 terlihat angka working capital yang cukup kecil, sementara total debt atau hutang menunjukkan angka yang cukup besar. Hal ini menandakan bahwa modal kerja yang ada di perusahaan cukup kecil, hal ini tentu akan mengganggu kinerja keuangan perusahaan terutama dalam kondisi jangka pendek.

Log Ebit to Interest

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Rasio ini untuk mengukur sejauh mana

laba boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga. Secara umum, semakin tinggi nilai X_9 maka berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Apabila nilai X_9 kecil berarti semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Berikut merupakan tabel perhitungan nilai X_9 lima belas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

Tabel 9

Perhitungan Log Ebit To Interest PT Semen Padang 2014-2018

Tahun	EBIT	Interest	X9
2014	1,175,309,551,000	36,134,954,000	1.51
2015	1,014,798,551,000	60,478,746,000	1.22
2016	1,039,448,527,000	81,838,583,000	1.10
2017	826,000,000,000	150,000,000,000	0.74
2018	1,217,000,000,000	206,000,000,000	0.77

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas, nilai X_9 PT Semen Padang periode 2014-2018 mengalami penurunan hal ini dikarenakan tingkat bunga yang terus meningkat tetapi tidak di ikuti peningkatan laba. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian bagi manajemen untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Nilai X_9 tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan nilai 1,51. Sedangkan nilai X_9 terendah terjadi pada tahun 2018 dengan nilai 0,77.

Untuk mengetahui kondisi keuangan PT. Semen Padang dengan menggunakan model Fulmer selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2014-2018 maka dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 10

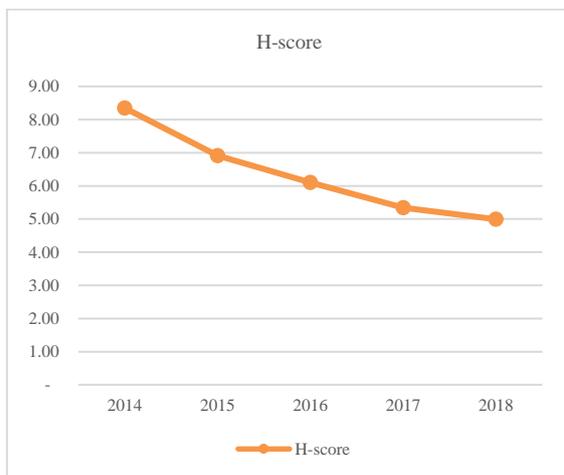
Hasil Analisis dengan Metode Fulmer PT. Semen Padang Periode 2014-2018

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018
V1	3.66	3.10	2.75	2.61	2.92
V2	0.23	0.19	0.14	0.14	0.15
V3	0.02	0.02	0.01	0.01	0.01
V4	0.65	0.61	0.42	0.10	0.37

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018
V5	0.03	0.05	0.06	0.06	0.05
V6	0.56	0.71	0.48	0.49	0.54
V7	7.15	7.29	7.38	7.40	7.40
V8	0.83	0.02	0.06	0.07	0.04
V9	1.35	1.09	0.99	0.66	0.69
H-score	8.35	6.91	6.10	5.34	4.99
Interpretasi	Non distress				

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel perhitungan *H-score* diatas, menunjukkan bahwa PT Semen Padang berada dalam kondisi *non distress* dengan nilai rata-rata *H-score* berada di atas 0 (nol). Nilai *H-score* tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan nilai 8,35 dan nilai terendah terjadi pada tahun 2018 dengan nilai 4,99. Berikut merupakan grafik *H-score* PT Semen Padang periode 2014-2018.



Grafik 1
Nilai H -score PT Semen Padang periode 2014-2018

Berdasarkan grafik diatas, hasil perhitungan *H-score* PT Semen Padang 2014-2018 mengalami penurunan setiap tahunnya akan tetapi walaupun mengalami penurunan *H-score* PT Semen Padang masih berada dalam kondisi non distress. Penurunan terbesar terjadi tahun 2015 dengan penurunan *score* sebesar 1,44. Berdasarkan hasil perhitungan model Fulmer diatas dapat disimpulkan bahwa PT Semen Padang

periode 2014-2018 berada dalam kondisi *non distress*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa prediksi kebangkrutan pada PT Semen Padang yang dianalisis dari laporan keuangan selama lima tahun dari tahun 2014-2018 semuanya menghasilkan nilai *H-Score* yang lebih besar dari 0 (nol) sehingga dapat dikatakan perusahaan berada dalam kondisi baik dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bagi manajerial perusahaan, kreditor dan investor dalam mengambil kebijakan. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan seperti mencapai laba yang tinggi, memperkecil tingkat pinjaman dan lain lain. Para investor tentunya juga akan bisa melihat peluang investasi di PT Semen Padang dari hasil penelitian ini. Disisi lainnya, kreditor juga bisa menjadikan hasil penelitian ini dalam hal keputusan pemberian pinjaman.

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, penulis memberikan saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah periode penelitiannya lebih dari lima tahun, sehingga dapat dilihat tren yang lebih panjang dalam mendeteksi terjadinya kebangkrutan. Selain itu alat analisis yang digunakan sebaiknya ditambah dengan alat analisis yang lain, sehingga hasil dari penelitian dapat lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis dibantu oleh banyak pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak, diantaranya adalah :

1. Bapak Surfa Yondri selaku Direktur Politeknik Negeri Padang.

2. Bapak Yuhefizar selaku kepala P3M Politeknik Negeri Padang.
3. Ibu Amy Fontanella selaku Ketua Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang.
4. Rekan rekan Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang.
5. PT Semen Padang.
6. Perwakilan Bursa Efek Indonesia di Padang.

DAFTAR PUSTAKA

Almilia, Luciana Spica dan Emanuel Kristijadi, 2003. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Volume 7 Nomor 2*.

CNN Indonesia, Ekonomi Tumbuh, Industri Tambang Malah Melorot : <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170505144748-85-212583/ekonomi-tumbuh-industri-tambang-malah-melorot> (2017)

Kahya, Emel dan Panayiotis Theodossiou, 1999. *Predicting Corporate Financial Distress: a Time-Series CUSUM Methodology. Review of Quantitative Finance and Accounting*, Boston: Kluwer Academic Publishers

Mila, Sari Desi. 2017. Prediksi Potensi Financial Distress Analisis model Altman Z Score (Studi pada Bank Muamalat Indonesia). Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Munawir, S, 2002. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketigabelas, Liberty, Yogyakarta.

Oktarina, Eka. 2017. Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z Score pada PT BRI Syariah. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Rofi, Rahmawan Aditya. 2015. Analisis Potensi Kebangkrutan pada Bank Negara Indonesia Tbk dengan Menggunakan Metode Altman Z Score. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Setiawan, dkk. 2014. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress. Prosiding. Universitas Islam Bandung

Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Alfabeta, Bandung

Yulian, Agus, 2010. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dengan Menggunakan Regresi Logistik". Tesis, Program Studi Magister Akuntansi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara.

www.idx.co.id